

**PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE PENGAJARAN KEWIRAUSAHAAN
DENGAN TINGKAT MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMA****Yasienta Amalia, Nadhirotul Laily**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
sientama@yahoo.co.id

Minat berwirausaha pada diri siswa dipengaruhi sebagian besar oleh minat pada siswa yang ditentukan oleh metode pengajaran kewirausahaan yang diperoleh di lingkungan sekolah. Salah satunya yang dapat menarik minat siswa untuk berwirausaha adalah model pengajaran Guru Kewirausahaan. Guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, mampu mengelola kelas dengan baik ketika pengajaran dapat menarik perhatian siswa untuk berminat terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA Semen Gresik tahun pelajaran 2013-2014 berjumlah 117 siswa. Analisa data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan r hitung = 0,825 yang berarti ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa SMA Semen Gresik.

Kata kunci: Minat berwirausaha, persepsi, metode pengajaran kewirausahaan

Interest in entrepreneurship on students can be influenced by the majority of students is determined by the interest in entrepreneurship teaching methods gained in the school environment. One thing that can attract students to entrepreneurship is a teacher teaching methods Entrepreneurship. Teachers can create an effective learning environment, fun, able to manage the class well when teaching, it can attract the attention of students to an interest in the subject being taught. This research is a type of quantitative correlational research. Subject used in this study were Class X students of SMA Semen Gresik 2013-2014 school year 117 student. Data were analyzed using two variables Product Moment correlation with a significance level of 5%. The results showed count $r = 0.825$, which means a significant. Based on data analysis, it can be concluded that there is a relationship between students' perceptions of teaching methods entrepreneurial to the level of interest in entrepreneurship Semen Gresik high school students.

Keywords: Interest in entrepreneurship, perception, teaching

Pendidikan dalam kehidupan suatu Negara memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2003).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Namun, dengan adanya pemberian kebebasan dalam pengelolaan pendidikan, diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Sehingga nantinya mampu menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas, baik dilihat dari kualitas akademik maupun kualitas non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha atau lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi (Mulyani, 2011).

Dalam konteks ini, metode pengajaran kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (dalam Mulyani, 2011). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalikkan menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Lev Vigotsky mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara proses berpikir manusia dengan rangsangan dari lingkungan. Sel-sel otak manusia bertumbuh dan berkembang sesuai dengan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan seperti lingkungan alamnya, lingkungan budaya, dan lingkungan pendidikan (dalam Tilaar, 2012).

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Lingkungan pengajaran adalah segala hal yang mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Anak memiliki berbagai potensi yang tumbuh dan berkembang tergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya. Seorang guru berusaha untuk menimbulkan motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Perceivel Huston menyatakan bahwa guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menimbulkan minat dan semangat dalam bidang studi yang diajarkan, memiliki kecakapan sebagai pemimpin murid, dengan menghubungkan materi pelajaran pada pekerjaan praktis (Ahmadi, 2004)

Pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dengan latar belakang ini, selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa SMA Semen Gresik.

Minat Berwirausaha

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 2004). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010).

Wirausaha adalah suatu usaha yang melibatkan kemampuan seseorang dalam mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk memastikan sukses.

Berdasarkan pengertian tentang minat dan wirausaha sebagaimana dijelaskan di atas, maka minat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Berdasarkan penjelasan Nurwakhid (dalam Guntoro, 2007), faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah:

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat (Rouf, 2011). Maka individu yang memilih berwirausaha kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frinces (dalam Guntoro, 2007) bahwa seorang calon wirausaha harus melakukan persiapan diri secara terencana dan matang yang meliputi persiapan kesehatan fisik, mental, dan spiritual.

2. Faktor Psikis yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya adalah:

a. **Motif.** Walgito (dalam Guntoro, 2007) menjelaskan motif merupakan suatu kekuatan/dorongan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan

- organisme itu bertindak atau berbuat, dan dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu (Rouf, 2011). Dalam hal ini, seorang individu yang merasa tertarik atau berminat untuk berwirausaha karena ada dorongan dari dalam dirinya untuk menjadi seorang wirausahawan, maka individu tersebut akan melakukan tindakan yang berkaitan dengan minat berwirausahanya tersebut. Motif yang mendorong seseorang untuk minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan dan harga diri (Suryaman dalam Rouf, 2011).
- b. Perhatian. Walgito (dalam Guntoro, 2007) menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subyek mengalami keterlibatan dalam obyek (Rouf, 2011). Dalam kaitannya dengan minat berwirausaha, misalnya; seorang individu yang sebelumnya memperhatikan cara-cara yang harus dilakukan ketika berwirausaha, kemudian individu tersebut mengalami keterlibatan langsung dalam praktek berwirausaha, maka dalam diri individu akan timbul minat berwirausaha.
 - c. Perasaan. Winkel (dalam Guntoro, 2007) menjelaskan bahwa perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan (Rouf, 2011). Dalam hal ini, individu yang mempunyai perasaan senang terhadap wirausaha maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas yang menunjang/berkaitan dengan wirausaha tersebut, dengan harapan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang kemudian menumbuhkan minat untuk berwirausaha.
3. Faktor Lingkungan yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah:
- a. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, inteligensi, bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak untuk dapat berkembang secara optimal (Guntoro, 2007). Dalam kaitannya dengan minat berwirausaha, maka keluarga memiliki peranan yang penting bagi tumbuh-kembangnya minat berwirausaha dalam diri individu. Menurut Suryaman (dalam Rouf, 2011) minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha pula.
 - b. Lingkungan sekolah. Guntoro (2007) mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat. Termasuk di dalamnya adalah minat berwirausaha. Alma (2004) berpendapat bahwa dalam hal ini sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha.
 - c. Lingkungan masyarakat. Suryaman (dalam Rouf, 2006) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga, baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Guntoro (2007) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat. Dalam kaitannya dengan minat berwirausaha, maka lingkungan yang masyarakatnya mayoritas berwirausaha, kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha (Rouf, 2011).

Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Minat Berwirausaha

Berdasarkan definisi minat berwirausaha di atas, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan langkah-langkah awal dalam berwirausaha sebagaimana teori dari Sarosa (2004) yang meliputi:

1. Menyatakan keinginan untuk berwirausaha,
2. Memiliki ide pada bidang usaha tertentu, yang dilakukan dengan dua pendekatan: (a) Pendekatan *inside-out (idea generation)*, yaitu pendekatan berdasarkan gagasan sebagai kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Mereka melihat keterampilan sendiri, kemampuan, latar belakang, dan sebagainya yang menentukan jenis usaha yang akan dirintis, (b) Pendekatan *outside-in (opportunity recognition)*, yaitu pendekatan yang menekankan pada basis ide bahwa perusahaan akan berhasil apabila menanggapi atau menciptakan kebutuhan di pasar (pengamatan lingkungan).
3. Mencari informasi tentang bidang usaha yang diminati, melalui: (a) Membaca buku tentang usaha tertentu, (b) Mengikuti seminar/*training* atau penyuluhan, (c) Mencari informasi usaha lewat internet, (d) Membaca biografi pengusaha sukses, (e) Observasi dengan pelaku bisnis, (f) Riset sederhana (Rouf, 2011).

Persepsi

Pareek menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Sedangkan John R. Wenburg dan William W. Wilmot menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna (dalam Sobur, 2003).

Menurut Wiliam James (dalam Handari, 2010), persepsi merupakan suatu pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indera hasil pengolahan otak atau ingatan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun obyeknya sama. Sedangkan menurut Secord & Backman (dalam Handari) mendefinisikan persepsi sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Handari, 2010).

Jadi persepsi siswa dalam penelitian ini adalah proses penerimaan dan pemberian reaksi siswa berupa pemaknaan berdasarkan pengalaman, penilaian sikap dan perilaku.

Aspek-Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2003), meliputi: (1) Kognisi. Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan obyek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari, (2) Afeksi. Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang, artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena

adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu, (3) Konasi. Berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.

Pengajaran

Pengajaran menurut Sulaiman Masri, Mashudi Bahari, dan Juliliyana Mohd Junid (dalam Uno, 2008) adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat dan minat siswa serta pengaruh motivasi, lingkungan sekolah, rumah dan dorongan orang tua terhadap siswa.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Uno, 2008).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan suatu upaya guru sebagai pendidik dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan pada siswa.

Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, di antaranya siswa, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga nonpendidik, dan lingkungan.

1. Siswa. Beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan sebagai berikut.
 - a. Kemampuan
Kemampuan awal perlu diketahui karena merupakan kesiapan peserta dalam menerima pembelajaran, aspek yang perlu diketahui dalam kemampuan awal, meliputi: (1) Pengetahuan atau keterampilan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, (2) Siswa mengetahui materi yang akan disajikan dalam pembelajaran tersebut.
 - b. Motivasi
Motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik apabila motivasi timbul dari lingkungan di luar siswa yang bersangkutan. Di sini motivasi intrinsik khususnya lebih penting bagi keberhasilan pembelajaran karena motivasi ini akan menimbulkan: (1) Minat, perhatian, dan keikutsertaan, (2) Bekerja keras, dengan memberikan waktu pada usaha tersebut, (2) Terus bekerja sampai tuntas terselesaikan
 - c. Perhatian
Di dalam proses pembelajaran, perhatian sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian siswa meliputi: (1) Faktor internal, meliputi : minat, keahlian (fisik dan mental), karakteristik pribadi, (2) Faktor eksternal, meliputi : intensitas stimulus, keragaman stimulus, warna, gerak, dan sistem penyajian yang menarik.

d. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya. Persepsi ini bersifat: (1) Makin baik persepsi siswa terhadap suatu hal, akan semakin mudah mengingatnya, (2) Hindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah juga, (3) Usahakan agar model yang digunakan mendekati seperti aslinya

2. Pendidik. Pendidik sering disebut juga pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing, atau widyaiswara. Hakikatnya pendidik ialah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihanannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan.
3. Tenaga nonpendidik. Tenaga nonpendidikan meliputi tiga kelompok, yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi, dan tenaga bantu.
4. Lingkungan. Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidik itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sementara kondisi berkaitan dengan lembaga pendidikan tersebut berada (Suprihatiningrum, 2013).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Semen Gresik adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Majid, 2013).

Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengajarkan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (dalam Suprihatiningrum, 2013).

Menurut Harsono (dalam Suprihatiningrum, 2013) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Di dalam PBL, dikenal adanya *conceptual fog* yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dan filosofi kurikulum. Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada siswa yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada *subject based learning* guru menyampaikan pengetahuannya kepada siswa sebelum menggunakan masalah untuk memberi ilustrasi pengetahuan tadi. PBL bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam PBL berupa belajar dalam kelompok kecil dengan sistem tutorial.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Majid, 2013)

Berikut beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam model pembelajaran berdasarkan masalah.

1. Metode Ceramah. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah ini adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar. Prosentase pelaksanaan metode ceramah dalam dua semester ialah sebesar 25%.
2. Metode Diskusi. Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini ialah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah, dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat sesuatu keputusan (Killen dalam Majid, 2013). Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi kelompok kecil siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok. Prosentase pelaksanaan metode diskusi dalam dua semester ialah sebesar 15%.
3. Metode Tanya Jawab. Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab atau siswa bertanya, guru menjawab. Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Prosentase pelaksanaan metode tanya jawab dalam dua semester ialah sebesar 10%.
4. Metode *Problem Solving*. *Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi "*learner centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut "metode ilmiah" (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari : merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru. Prosentase pelaksanaan metode diskusi dalam dua semester ialah sebesar 20%.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasional antara dua variabel dengan menggunakan metode penghitungan statistik tertentu sehingga akan diketahui ada atau tidak hubungan antara dua variabel yang diteliti.

Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Semen Gresik tahun pelajaran 2013-2014, yang berjumlah 117 orang yang terbagi menjadi 8 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara pengambilan sampel acak sederhana ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel minimal sebesar 10% dari populasi sebagai aturan kasar. Secara umum, semakin besar sampel maka semakin representatif.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variable yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yaitu persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan dan tingkat minat berwirausaha. Persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan adalah proses penerimaan dan pemberian reaksi siswa berupa pemaknaan berdasarkan pengalaman, penilaian sikap dan perilaku, pendapat mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan dibidang kewirausahaan. Model pembelajaran tersebut meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode *problem solving*. Sedangkan tingkat minat berwirausaha adalah kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses.

Metode pengumpulan data variable persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan menggunakan Skala Likert yang disusun dari indicator yaitu (1) menyatakan keinginan untuk berwirausaha, (2) memiliki ide pada bidang usaha tertentu yang dilakukan dengan pendekatan *inside-out (idea generation)* dan Pendekatan *outside-in (opportunity recognition)*, (3) mencari informasi tentang bidang usaha yang diminati.

Variabel persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dikumpulkan dengan instrument skala persepsi dengan menggunakan Skala Likert yang disusun dari indicator yaitu (1) kognisi, (2) afeksi, dan (3) konasi terhadap metode pengajaran kewirausahaan model ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *problem solving*.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument (Arikunto, 2010). Tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang

dapat dipercaya juga (Arikunto, 2009). Dalam hal ini peneliti menggunakan uji statistik reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk menganalisisnya. Instrument dianggap reliabel jika memberikan nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* $> 0,60$ (Ghozali, 2002). Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas instrument dilakukan secara *internal consistency*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja (*single trial administration*), kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2009).

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisa. Tahap persiapan diawali dengan meminta ijin penelitian ke SMA Semen Gresik yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, menentukan subjek penelitian, dan menyusun instrument. Berikutnya, menyebarkan skala untuk *try out* atau uji coba skala. Dalam uji coba tersebut diperoleh hasil sebanyak 52 item valid untuk skala tingkat minat berwirausaha dan sebanyak 66 item valid untuk skala persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan.

Selanjutnya tahap pelaksanaan dengan menyebarkan instrument penelitian kepada siswa SMA Semen Gresik sebanyak 117 siswa. Setelah skala disebar kemudian entry data yang dilanjutkan dengan tahap terakhir analisa. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product-moment* dari Pearsons.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data disebutkan, $r = 0,825$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. Taraf signifikansi $p = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$, maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa, dan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Nilai korelasi $r = 0,825$ menunjukkan hubungan positif antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha. Hasil tersebut menunjukkan semakin positif persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan, semakin tinggi pula tingkat minat berwirausaha pada diri siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan, semakin rendah pula tingkat minat berwirausaha pada diri siswa. Dalam hal ini, siswa SMA Semen Gresik memiliki persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan yang rendah (negatif). Siswa dengan persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan yang rendah (negatif) belum mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa sebenarnya ia mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga percaya diri pada siswa tidak muncul karena ia tidak dapat melakukan usaha secara mandiri dan selalu mengandalkan orang lain.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa, dan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil tersebut menunjukkan semakin positif persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan, semakin tinggi pula tingkat minat berwirausaha pada diri siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan,

semakin rendah pula tingkat minat berwirausaha pada diri siswa. Dalam hal ini, siswa SMA Semen Gresik memiliki persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan yang rendah (negatif). Siswa dengan persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan yang rendah (negatif) belum mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa sebenarnya ia mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga percaya diri pada siswa tidak muncul karena ia tidak dapat melakukan usaha secara mandiri dan selalu mengandalkan orang lain. Sebagaimana penjelasan dari Suyitno (2013 : 3) Pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan minat berwirausaha, dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Minat merupakan alat motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Salah satunya yang dapat menarik minat siswa SMA Semen Gresik untuk berwirausaha adalah model pengajaran Guru Kewirausahaan. Guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, mampu mengelolah kelas dengan baik ketika pengajaran maka dapat menarik perhatian siswa untuk minat terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Wirausaha sendiri memiliki peran yang penting di dalam kehidupan masyarakat, tidak sekedar menjadi 'alat' untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri secara individu, tetapi juga telah dibuktikan wirausaha dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses. Guntoro (2007) mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat. Termasuk di dalamnya adalah minat berwirausaha. Alma (2004) berpendapat bahwa dalam hal ini sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Atas dasar hal tersebut metode pengajaran kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (dalam Mulyani, 2011).

Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalikan menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha Siswa SMA Semen Gresik. Implikasi dari penelitian ini meliputi bagi siswa yang sudah berminat dibidang wirausaha, sebaiknya meluangkan waktunya untuk mengikuti seminar kewirausahaan di luar sekolah, dan sebaiknya menentukan jenis usaha yang cocok bagi dirinya. Bagi pihak sekolah dapat melibatkan orang tua/wali murid mengetahui dan memiliki pemahaman tentang tujuan, fungsi, dan

manfaat pendidikan kewirausahaan di sekolah agar pembelajaran siswa mengenai kewirausahaan baik secara teori maupun praktik lebih optimal karena kegiatan tersebut mendapat dukungan positif dari orang tua. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan variable yang sama bisa dengan menggunakan jenis penelitian yang berbeda, misalnya eksperimen. Dengan jenis penelitian ini bisa mengetahui keefektifn metode pengajaran oleh guru terhadap pemahaman siswa tentang kewirausahaan.

REFERENSI

- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi analisis multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guntoro, H. 2007. *Hubungan prestasi praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha siswa Kelas II Teknik Otomotif SMK Yapin Bekasi Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang : Fak. Teknik Universitas Negeri Semarang (tidak diterbitkan).
- Handari, M. 2010. *Hubungan antara motivasi belajar dengan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta*. Surakarta: UNS, (online), (<http://eprints.uns.ac.id>), diakses tanggal 15 April pukul 21.39 WIB.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Mulyani. (2011). *Model pendidikan kewirausahaan di Pendidikan Dasar % Menengah* *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8, (1), 1-18, (<http://Journal.uny.ac.id>), diakses tanggal 13 April 2014.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: SD. Remaja Rosdakarya
- Rouf, A. (2011). *Hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik*. Skripsi. Gresik: UMG.
- Sarosa, P. (2004). *Kiat praktis membuka usaha: Langkah awal menjadi entrepreneur sukses*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sobur, A. 2003. *Psikologi umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran teori & aplikasi*. Jogjakarya: Ar-Ruzz Media.
- Suyitno, A. (2013). *Pendidikan kewirausahaan (Entrepreneurship education) Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, (online), (<http://pendidikanekonomi.upi.edu>), diakses tanggal 15 April 2014.
- Tilaar. (2012). *Pengembangan kreativitas dan enterpreneurship dalam pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Uno, H., B. 2008. *Ilmu pembelajaran perencanaan dan pelatihan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, (online), (<http://staff.uny.ac.id>), diakses tanggal 12 April 2014 pukul 20.17 WIB.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. Terjemahan Teori Setiawan. Jakarta: Media Abadi.